

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan populasi tertinggi yaitu 278 juta jiwa berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dari populasi warga Indonesia, 10,48% merupakan penduduk lansia. Provinsi Jawa Tengah memiliki populasi lansia tertinggi kedua di Indonesia yaitu sebesar 13%. Untuk mendukung kebutuhan dari para lansia, pemerintah dan swasta kemudian membentuk suatu fasilitas tempat tinggal yang disebut panti werdha atau panti jompo dengan tujuan untuk membantu keluarga yang kurang mampu dalam merawat lansia baik secara waktu dan ekonomi.

Panti Wredha merupakan fasilitas tempat tinggal lansia yang berbayar (berbeda dengan panti sosial) sehingga untuk tinggal di fasilitas ini tentunya akan ada persetujuan dari kedua belah pihak antara lansia dan keluarganya dalam memutuskan untuk tinggal di panti wredha, namun kebanyakan dari orang yang masih berpikir dengan menitipkan lansia ke dalam panti wredha adalah bentuk “membuang” lansia. Hal ini menyebabkan adanya pembentukan citra yang buruk dari panti wredha atau Panti Jompo. Banyak dari para lansia juga lebih suka untuk tinggal di panti wredha karena dari lansia juga sudah mengetahui kelebihan dan keuntungan tinggal di panti wredha (fasilitas yang lengkap, perawatan yang maksimal, dll).

Masa tinggal lansia di panti wredha dapat bervariasi, namun banyak juga yang memilih untuk tinggal sampai akhir hayat mereka. Namun, rutinitas lansia yang monoton dan juga ruang gerak yang terbatas dapat memicu lansia menjadi jenuh bahkan stress terhadap lansia. Oleh karena itu diperlukan desain bangunan yang dapat mendukung pemulihan mental dan juga pikiran bagi mereka, seperti penerapan *Restorative Environment Design* pada bangunan. *Restorative environment design* sendiri adalah bagian dari desain

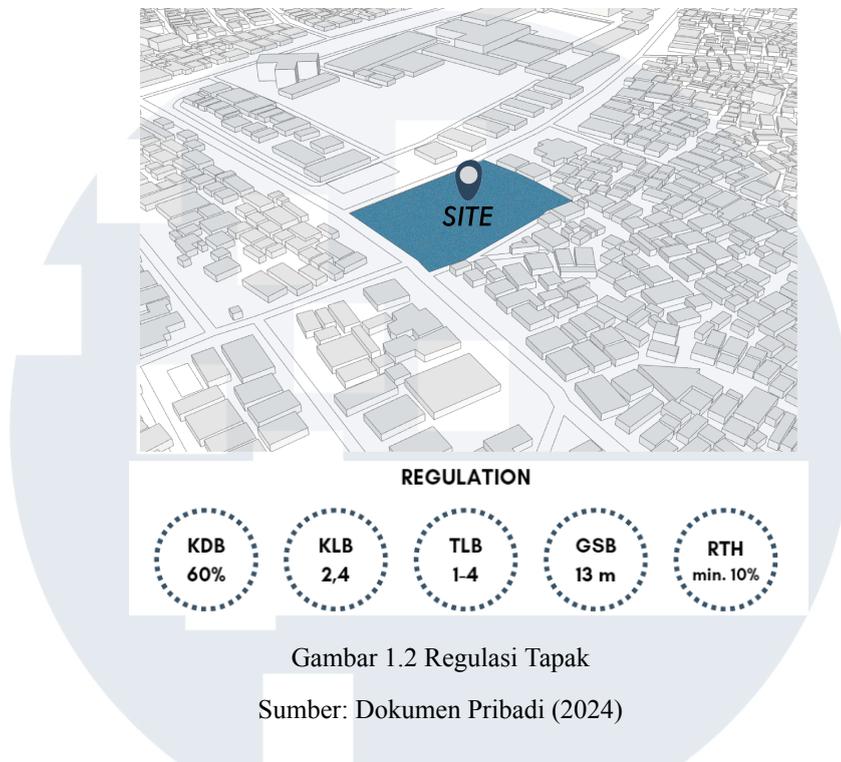
bangunan yang bertujuan dalam merestorasi kesehatan manusia melalui indera manusia, dimana hal ini dapat mempengaruhi indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman.

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, kemudian menjadi kota dengan jumlah panti wreda terbanyak yaitu 22 panti wreda. Dari 22 Panti wreda di Kota Semarang, 21 panti wreda merupakan milik swasta dimana salah satunya adalah Panti Wreda Pengayoman. Panti ini didirikan oleh Yayasan Pelkris pada tahun 1981. Bangunan yang sudah berumur ini berlokasi di Jl. Singosari Timur no. 2, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Tapak Makro

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)



Gambar 1.2 Regulasi Tapak

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pemilihan tapak dilakukan dikarenakan lokasi tapak yang berada di lingkungan padat aktivitas dan tengah kota. Lokasi tapak berada di area perkuliahan (Universitas Diponegoro dan Politeknik Ilmu Pelayaran), Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah, area komersial, dan pemukiman warga. Luasan tapak mencapai $\pm 5.300 \text{ m}^2$ dengan regulasi tapak dengan KDB 60%, KLB 2,4 dengan lantai maksimum 4 lantai, GSB 13 m dan RTH minimal 10%.

Setelah dilakukan analisis terhadap tapak, muncul beberapa isu yang terbagi menjadi 3 faktor yaitu faktor bangunan, lokasi, dan pengguna bangunan. Dari isu yang sudah dihasilkan, maka dapat dihasilkan potensi untuk mengatasi dari isu tapak, yaitu;

	BUILDING	LOCATION	USER
ISSUES	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas ruangan yang berbeda-beda (Terdapat ruangan yang tidak mendapatkan kualitas ruangan yang layak) Belum bersifat restorative dan sustainable (Bangunan yang cukup kuno sehingga belum memenuhi standar GBCI) Jarak antara ruangan untuk aktivitas lansia masih jauh (Luas bangunan yang besar membuat jarak antara ruangan-ruangan jauh) 	<ul style="list-style-type: none"> Berada di kawasan yang kurang kondusif (Site yang dikelilingi kawasan kampus dan area komersial yang aktif 24 jam) Jauhnya jarak site dengan titik kendaraan umum (Tidak ada akses kendaraan umum yang dekat dengan site) Sinar matahari berlebih pada site (Tidak ada bangunan bertingkat pada site sehingga tidak ada bayangan yang jatuh ke site) 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan ruang yang belum terpenuhi (Berdasarkan hasil survey, beberapa ruang belum memenuhi aktivitas lansia dan karyawan) Lansia yang merasa asing dan tidak nyaman (Dikarenakan jauh dari keluarga dan merasa stress) Aktivitas lansia (Sebagian besar aktivitas lansia adalah berkumpul dan menongkrong di luar)
POTENTIAL	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan Kualitas Ruang berdasarkan syarat kualitas ruang (Menggunakan syarat restorative environment dan GBCI sebagai kualitas bangunan) Mengubah Program Ruang (Menyesuaikan zona ruangan berdasarkan aktivitas pengguna) 	<ul style="list-style-type: none"> Memfaatkan faktor alam sebagai pereda suara (Menggunakan bagian hijau seperti taman dan pepohonan untuk meredam suara) Menciptakan facade (Facade sebagai visual dan penyinir sinar matahari) 	<ul style="list-style-type: none"> Menambahkan ruangan-ruangan Menciptakan konsep bangunan yang bersifat rumah (Konsep user centric atau melingkar agar terdapat kesatuan) Menciptakan ruang untuk komunitas dari penghuni

Gambar 1.3 Isu dan Potensi pada tapak

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

1. Isu pada bangunan

- Kualitas yang dihadirkan dari ruangan-ruangan berbeda-beda sehingga tidak semua penghuni dapat merasakan kualitas ruang yang sama.
- Bangunan yang cukup berumur sehingga pada saat bangunan dibangun masih dalam zaman yang belum berkembang sehingga kurangnya sifat restoratif pada bangunan eksisting.
- Banyaknya bangunan-bangunan secara terpisah kemudian menyebabkan lokasi dari aktivitas satu dengan lainnya berjarak yang cukup jauh bagi para lansia.

Dari hasil isu bangunan maka dapat diciptakan potensi untuk menjawab isu bangunan dengan menciptakan kualitas ruang yang baru mengikuti standar dari restorative environment dan mengubah program ruang berdasarkan dari aktivitas penggunanya

2. Isu Lokasi

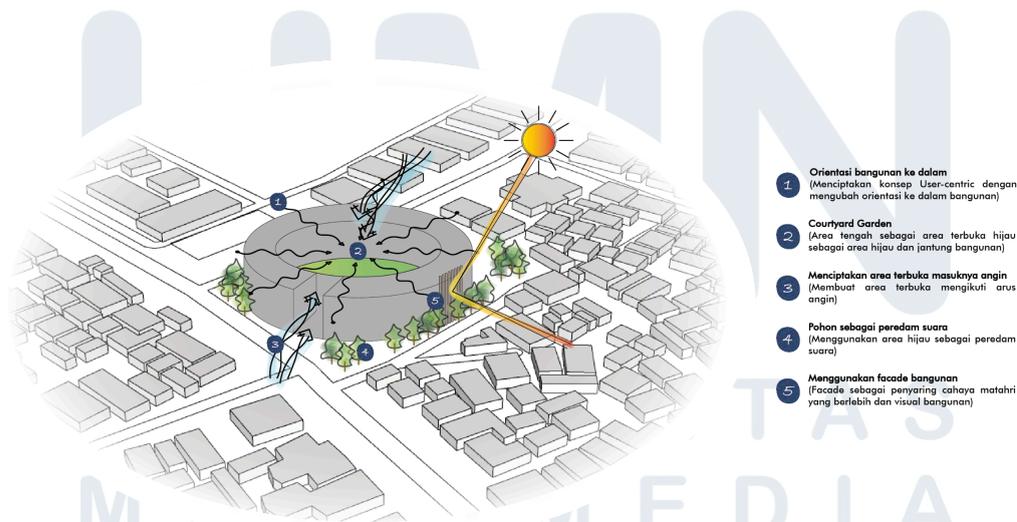
- Lokasi tapak berada di kawasan yang aktif 24 jam sehingga menciptakan suasana yang kurang kondusif pada tapak
- Jarak antara tapak dengan titik halte bus terdekat sejauh 400 m dan tidak ada jalur khusus untuk pedestrian menuju titik halte bus.
- Sinar matahari yang berlebih pada site dikarenakan Kota Semarang merupakan salah satu Kota dengan suhu tertinggi mencapai 32,4°C

Dari hasil isu yang didapatkan maka muncul hasil potensi dengan memanfaatkan objek alam sebagai peredam suara dari kebisingan sekitar tapak. Selain itu menggunakan passive design sebagai salah satu syarat dari restorative environment sebagai objek penyaring cahaya yang berlebih pada bangunan.

3. Isu Pengguna

- Kebutuhan ruang yang belum terpenuhi, berdasarkan hasil pembagian kuesioner yang pernah dilakukan, terdapat beberapa keluhan dari penghuni bangunan dimana terdapat ruangan-ruangan yang belum ada namun dibutuhkan oleh penghuni.
- Adanya lansia yang merasa asing dan tidak nyaman dikarenakan jauh dari keluarga
- Aktivitas lansia yang kurang beragam dikarenakan sebagian besar lansia hanya menongkrong dan tidur.

Dari hasil isu tersebut maka ditemukan hasil potensi dengan menambahkan ruangan-ruangan yang belum disediakan, menciptakan lingkup bangunan yang bersifat rumah bagi lansia, dan memberikan ruangan untuk mendukung aktivitas lansia dalam bersosialisasi.



Gambar 1.4 Konsep Tapak

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Konsep *restorative environment* dapat dikembangkan dengan menggunakan elemen-elemen bangunan yang membantu dalam merestorasi, diantaranya;

a. *Opening*

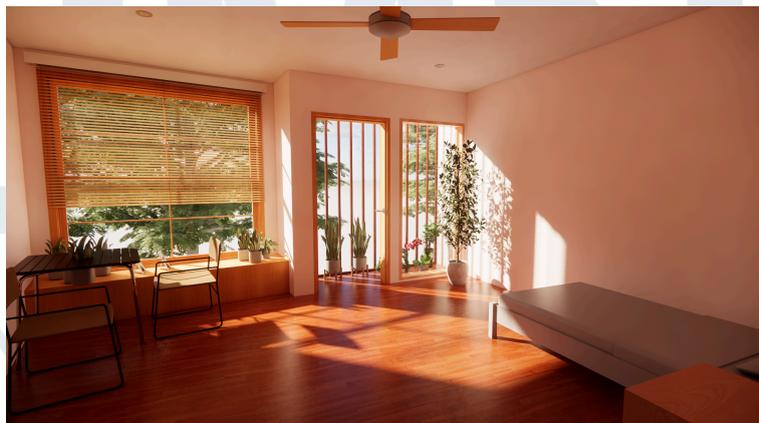


Gambar 1.5 Ruang Bersama Zona Lansia

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)

Bukaan berupa jendela menjadi salah satu elemen dari restoratif karena jendela menjadi elemen bangunan yang menghubungkan dunia luar dan dalam ruangan.

b. *Natural Light*



Gambar 1.6 Kamar Lansia VIP

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)

Cahaya matahari merupakan salah satu bagian dari restoratif karena cahaya matahari dapat menghasilkan bayangan-bayangan. Bayangan berperan sebagai restorasi dikarenakan memberikan motif-motif ke dalam ruangan. Bayangan yang dihasilkan tentunya tidak datang dengan sendirinya namun juga dibutuhkan suatu elemen pembentuk bayangan tersebut yaitu kisi-kisi. Kisi-kisi berperan sebagai penyaring cahaya dan pembentuk bayangan.

c. *Natural Views*



Gambar 1.7 Area Mini Garden

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)

Hubungan kontak dengan alam dapat membantu dalam restorasi karena alam selain berperan dalam visual bangunan, namun pergerakan dari pepohonan merupakan salah satu proses dari restoratif dan warna hijau juga menjadi salah satu warna yang memberikan kesan segar kepada manusia.

d. *Repetition (Facade)*

Bentuk pengulangan juga merupakan elemen yang bersifat restoratif, hal ini dikarenakan bentuk pengulangan memberikan irama ke dalam bangunan. Repetition dapat diterapkan menjadi *secondary skin* pada bangunan juga menjadi salah satu syarat dari *restorative environment* yang akan membantu dalam menyaring cahaya dan memberikan bayangan ke dalam ruangan.

e. *Building Form (Curved Shape)*



Gambar 1.8 Tampak Atas Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)

Bangunan yang memiliki bentuk *curved* juga merupakan bagian dari restorasi dikarenakan bentuk *curved* memberikan kesan yang halus ke dalam bangunan dan membiarkan indera mata bermain dengan garis lengkungan tanpa melihat titik berhenti. Bentuk *Curved* ini kemudian menciptakan gubahan *user centric* yang diciptakan untuk menghasilkan rasa nyaman dari dalam bangunan dengan memfokuskan orientasi bangunan ke dalam sehingga area tengah bangunan dapat menjadi pusat dari bangunan. Konsep *user centric* akan diterapkan dalam bentuk gubahan dan orientasi dari bangunan.

Menciptakan konsep restoratif ke dalam panti wreda memang penting untuk membantu meningkatkan kesehatan mental dan psikologi untuk penghuninya, namun perlu diingat kembali bahwa mayoritas penghuni bangunan merupakan lansia yang cenderung mudah lupa dan memiliki berbagai penyakit. Maka dari itu, penggunaan warna ke dalam desain bangunan juga tak kalah krusial. Tujuan dari warna ini untuk membantu lansia dalam membedakan ruangan-ruangan lebih mudah. Hal ini dapat membantu dalam menunjang aksesibilitas dan kemandirian dari para lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Perancangan suatu panti wreda difokuskan untuk membantu para lansia untuk memenuhi kebutuhan lansia baik secara perawatan, aktivitas, dan kesehatan baik secara fisik maupun mental. Suatu panti wreda memerlukan kualitas ruangan yang baik sehingga dapat memberikan ketenangan dan rasa nyaman dari lansia di rumah baru mereka. Panti wreda eksisting yang sudah berumur cukup lama, belum memenuhi syarat dari peran restoratif diantaranya dengan penyediaan kualitas, kebutuhan ruang, dan objek restoratif itu sendiri. Dari adanya permasalahan tersebut muncul pertanyaan “Bagaimana perancangan Panti Wreda Pengayoman dengan konsep *Restorative Environment*?”

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah perancangan ini, yaitu;

1. Perancangan berada di tapak eksisting dengan luas 6.000 m² .
2. Perancangan berfokus pada perancangan ulang bangunan dengan menggunakan konsep *Restorative Environment* dan *User Centric*.
3. Perancangan dengan mengikuti peraturan daerah, GBCI, dan regulasi terhadap tapak.

1.4 Tujuan Penelitian / Perancangan

Adapun tujuan dari penelitian atau perancangan ini, yaitu;

- Menganalisis kondisi tapak dan sekitar tapak sebagai lokasi perancangan
- Menerapkan konsep *Restorative Environment* dan *User Centric* terhadap pembangunan baru.
- Menerapkan peraturan daerah, GBCI, dan regulasi terhadap tapak.